



Perkembangan AMGPM Ranting Sion Watmasa Tahun 1967 sampai 2001

Regina Manyila, Rasno Ahmad

Program Studi Pendidikan Sejarah, ISDIK Kie Raha Maluku Utara

Abstract

Received: 1 Mei 2024

Revised: 15 Mei 2024

Accepted: 26 Mei 2024

This study reconstructs the formation and development of the Protestant Church of Maluku (GPM) Youth Wing (AMGPM)—specifically the Sion Watmasa Branch—between 1967 and 2001. A historical method was employed, involving heuristics, source criticism, interpretation, and historiography based on organizational archives, church documents, literature, and interviews. The Sion Branch was established on July 15, 1967, through the involvement of the North Tanimbar Regional Board, the GPM Watmasa Congregation Council, the village government, customary leaders, and the youth. Organizational data indicate membership growth from 23 individuals in 1967–1968 to 206 in 1997–1998, alongside an expansion of ministry activities into the areas of ecumenism, organizational structure, and socio-economics. Its development was not linear; internal differences in the mid-1980s and the Maluku unrest in the late 1990s contributed to a weakening of programs. Nevertheless, worship services, branch meetings, and leadership succession continued. The organization's sustainability was underpinned by church networks, community support, program diversification, and adaptability. Membership figures and causal relationships require further cross-verification using master registers, meeting minutes, and cross-generational testimonies.

Keywords: AMGPM, youth organization, Protestant Church of Maluku, Watmasa, organizational history

(*) Corresponding Author: ginamanyila@gmail.com; rasnoahmad@gmail.com

How to Cite: Manyila, R., & Ahmad, R. (2024). Perkembangan AMGPM Ranting Sion Watmasa Tahun 1967 sampai 2001. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 1054-1058. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14890>

PENDAHULUAN

Organisasi pemuda gereja menempati ruang antara pembinaan iman, regenerasi kepemimpinan, solidaritas komunitas, dan keterlibatan sosial. Ia tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan keagamaan, tetapi juga arena belajar berorganisasi dan membangun jejaring. Keterlibatan yang berulang dapat menghasilkan kepercayaan serta modal sosial, meskipun manfaat tersebut bergantung pada keterbukaan organisasi dan kualitas hubungan dengan masyarakat (Putnam, 2000). Dalam konteks kepulauan Maluku, gereja dan organisasi pemudanya juga berhadapan dengan jarak antarpulau, keragaman adat, serta perubahan sosial-politik.

Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM) berkembang dari sejarah perkumpulan pemuda Kristen di lingkungan Gereja Protestan Maluku (GPM). Narasi organisasi mencatat keberadaan De Dageraad di Ambon pada 1925, pembentukan Persatuan Pemuda Masehi Maluku (PPMM) pada 1940, perubahan menjadi Persatuan Pemuda Kristen Maluku (PPKM) pada 1949, dan penetapan nama AMGPM dalam Kongres PPKM XIV di Saparua pada 21-28 November 1965



(AMGPM, n.d.; Tapilatu, 1994). Rangkaian ini menunjukkan perubahan dari perkumpulan lokal menuju organisasi yang lebih terintegrasi dengan tata gereja.

Perluasan AMGPM ke tingkat jemaat melahirkan Ranting Sion Watmasa. Sumber penelitian menyebut kunjungan Pengurus Daerah Tanimbar Utara pada 14 Juli 1967 dan pembentukan ranting pada 15 Juli 1967 bersama Majelis Jemaat GPM Watmasa. Pembentukan melibatkan pemerintah desa, tua-tua adat, dan tokoh pemuda. Relasi tersebut penting karena organisasi tidak bekerja dalam ruang gereja saja; legitimasi lokal juga dibangun melalui dukungan struktur desa dan adat.

Kajian awal telah menyajikan angka keanggotaan, susunan pengurus, dan program kerja sejak 1967 hingga awal 2000-an. Namun, pertumbuhan organisasi tidak seharusnya disimpulkan hanya dari bertambahnya anggota. Perubahan struktur, pelaksanaan program, konflik internal, serta kemampuan bertahan dalam kerusuhan Maluku juga perlu dianalisis. Penelitian ini menjawab dua pertanyaan: bagaimana Ranting Sion Watmasa dibentuk; dan bagaimana keanggotaan, struktur, program, serta daya tahannya berkembang pada 1967-2001?

METODE

Penelitian menggunakan metode sejarah melalui heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1985; Kuntowijoyo, 2013; Sjamsuddin, 2012). Heuristik dilakukan dengan menelusuri buku induk anggota, notulen rapat, susunan pengurus, program kerja, laporan kegiatan, dokumen GPM dan AMGPM, foto, pustaka, serta wawancara dengan pengurus dan anggota lintas periode.

Kritik eksternal diarahkan pada asal, tanggal, bentuk, dan keutuhan dokumen. Kritik internal digunakan untuk menilai kompetensi pemberi informasi, jarak waktu antara peristiwa dan kesaksian, kepentingan organisasi, konsistensi angka, serta kecocokan antara arsip dan wawancara. Dokumen organisasi penting, tetapi dapat menonjolkan keberhasilan dan mengurangi informasi mengenai konflik. Kesaksian lisan dapat mengisi kekosongan arsip, tetapi rentan terhadap seleksi ingatan.

Data disusun dalam matriks periode, jumlah anggota, struktur, kegiatan, dan konteks sosial. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan perubahan antarperiode dan menilai hubungan antara faktor internal dengan lingkungan gereja serta masyarakat. Teori kelembagaan digunakan secara terbatas untuk memahami bagaimana aturan, nilai, dan kebutuhan legitimasi membentuk struktur organisasi (Scott, 2014). Perspektif spiritualitas kaum muda membantu membaca pelayanan sebagai pembentukan identitas dan tanggung jawab, bukan sekadar daftar kegiatan (Shelton, 1981).

Angka keanggotaan diperlakukan sebagai data arsip yang memerlukan pemeriksaan terhadap definisi anggota, kemungkinan pencatatan ganda, dan konsistensi periode. Hubungan antara kerusuhan dan penurunan aktivitas juga dianalisis secara hati-hati: kesamaan waktu tidak dengan sendirinya membuktikan sebab-akibat tanpa kesaksian, notulen, atau bukti perpindahan penduduk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Gerakan Pemuda Kristen ke AMGPM

Perubahan PPM menjadi PPKM dan kemudian AMGPM mencerminkan penguatan hubungan organisasi pemuda dengan GPM. Kongres 1965 mengubah nama, susunan kepemimpinan, dan orientasi organisasi. Pengurus pusat

memperoleh mandat memperluas struktur melalui daerah, cabang, dan ranting. Dalam perspektif kelembagaan, standardisasi tersebut membantu koordinasi, tetapi pelaksanaannya tetap bergantung pada penerimaan jemaat dan kemampuan kader di tingkat lokal (Scott, 2014).

Sejarah gereja Maluku menunjukkan bahwa kehidupan gerejawi berkembang dalam perjumpaan antara warisan zending, kepemimpinan lokal, dan dinamika sosial masyarakat (Hoekema, 1997; Tapilatu, 1994). Karena itu, pembentukan ranting tidak cukup dipahami sebagai instruksi dari atas. Ia merupakan proses penerjemahan organisasi ke dalam relasi lokal, termasuk hubungan dengan pemerintah desa dan adat.

Pembentukan Ranting Sion Watmasa

Pada 14 Juli 1967, Pengurus Daerah Tanimbar Utara melakukan kunjungan ke Jemaat Watmasa dalam rangka pembentukan ranting. Sehari kemudian, Ranting Sion dibentuk bersama Ketua Majelis Jemaat, Pdt. K. Kanikir. Nama Sion diusulkan melalui keterlibatan kepala desa, perangkat desa, tua-tua adat, dan tokoh pemuda. Pengurus pertama terdiri atas Yermia Masela sebagai ketua, Alfiris Kanikir sebagai sekretaris, dan Elieser Masela sebagai bendahara (Arsip AMGPM Ranting Sion Watmasa, 1967-2002; Yawar, 1966).

Keanggotaan awal tercatat 23 orang, terdiri atas 12 laki-laki dan 11 perempuan. Program awal berupa ibadah ranting, peringatan HUT AMGPM, Natal, dan pertemuan organisasi. Susunan sederhana tersebut sesuai dengan kebutuhan konsolidasi. Dukungan gereja dan komunitas memberi legitimasi, sedangkan kegiatan rutin membangun disiplin organisasi serta identitas bersama.

Pertumbuhan Keanggotaan dan Diversifikasi Program

Arsip yang digunakan penelitian memperlihatkan kecenderungan pertumbuhan keanggotaan dengan satu fase penurunan. Titik-titik perubahan utama dirinkas pada Tabel 1.

Periode	Anggota	Perkembangan Utama
1967-1968	23	Pembentukan pengurus dan kegiatan kerohanian dasar.
1969-1970	30	Rapat ranting dan usaha dana melalui lahan kelapa.
1975-1978	56	Diversifikasi usaha dana dan pembangunan Baileo AMGPM.
1979-1980	66	Penguatan kegiatan dan peresmian Baileo.
1981-1982	111	Pembentukan Bidang Keesaan, Organisasi, dan Finek.
1987-1988	102	Penurunan anggota dan lemahnya pelaksanaan program.
1993-1994	158	Penguatan ibadah Koinonia, MPPD, dan renovasi Baileo.
1997-1998	206	Jumlah tertinggi yang tercatat dalam sumber penelitian.

Data menunjukkan kenaikan dari 23 anggota pada 1967-1968 menjadi 66 pada 1979-1980. Pada fase ini, program berkembang dari ibadah dan perayaan gerejawi menuju rapat ranting, usaha kelapa, angkat pasir, tarik perahu, serta pembangunan Baileo. Aktivitas ekonomi tidak hanya menghimpun dana; kerja bersama dapat memperkuat jejaring dan rasa memiliki, meskipun manfaat sosialnya perlu dinilai dari partisipasi nyata, bukan sekadar keberadaan program (Putnam, 2000).

Periode 1981-1982 menjadi titik restrukturisasi melalui Bidang Keesaan, Bidang Organisasi, dan Bidang Finansial-Ekonomi atau Finek. Jumlah anggota tercatat 111 orang dan meningkat menjadi 120 pada 1983-1984. Pembagian bidang menunjukkan diferensiasi tugas ketika organisasi membesar. Tantangannya ialah menjaga koordinasi agar struktur baru tidak hanya bersifat formal.

Pada 1985-1988, sumber mencatat perbedaan pendapat pengurus, lemahnya pelaksanaan program, dan penurunan anggota menjadi 102 pada 1987-1988. Temuan ini memperlihatkan bahwa jumlah anggota bukan satu-satunya indikator perkembangan. Kualitas kepemimpinan, mekanisme penyelesaian konflik, dan konsistensi program dapat lebih menentukan daya hidup organisasi.

Pemulihan terlihat sejak 1989-1990, ketika anggota tercatat 126 orang. Jumlah itu meningkat menjadi 148 pada 1991-1992, 158 pada 1993-1994, 199 pada 1995-1996, dan 206 pada 1997-1998. Program meliputi ibadah, Paska, Natal, rapat ranting, MPPD, diakonia, kunjungan antar-ranting, renovasi Baileo, serta usaha dana. Klaim bahwa angka 206 setara sekitar 97% sasaran keanggotaan perlu dilengkapi jumlah populasi pembanding dan definisi anggota agar persentasenya dapat diaudit.

Kerusuhan Maluku dan Ketahanan Organisasi

Sumber lokal menghubungkan penurunan aktivitas pada 1999-2001 dengan kerusuhan Maluku. Konflik komunal pada periode tersebut menimbulkan korban, pengungsian, kerusakan jaringan sosial, dan ketidakamanan di berbagai wilayah Maluku, meskipun intensitas serta kronologinya berbeda antarwilayah (Duncan, 2005; van Klinken, 2007; Braithwaite et al., 2010). Oleh karena itu, dampak pada Watmasa tidak boleh disimpulkan hanya dari gambaran regional; penelitian perlu menunjukkan jalur dampak seperti perpindahan anggota, gangguan transportasi, pembatasan pertemuan, atau tekanan ekonomi.

Dalam keterbatasan itu, ibadah ranting, Paska, Natal, dan rapat ranting masih dijalankan. Rapat Ranting XVII pada 2001-2002 digunakan untuk memilih pengurus dan membahas program. Keberlanjutan kegiatan inti menunjukkan ketahanan organisasi: ketika kapasitas menurun, ranting mempertahankan praktik yang paling penting bagi identitas dan regenerasinya. Pengalaman GPM di wilayah kepulauan juga menegaskan peran gereja sebagai komunitas yang menavigasi krisis, hubungan sosial, dan panggilan publik (Gaspersz et al., 2021).

Ketahanan tidak berarti organisasi bebas dari persoalan. Bertahannya rapat dan ibadah belum cukup membuktikan pemulihan penuh. Penilaian yang lebih kuat membutuhkan data kehadiran, keberlanjutan program, pergantian pengurus, kondisi anggota, dan hubungan dengan kelompok lain. Pembedaan antara bertahan, pulih, dan berkembang mencegah narasi organisasi menjadi terlalu triumphalistis.

KESIMPULAN

AMGPM Ranting Sion Watmasa dibentuk pada 15 Juli 1967 melalui kerja bersama Pengurus Daerah Tanimbar Utara, Majelis Jemaat GPM Watmasa, pemerintah desa, unsur adat, dan pemuda. Pembentukan tersebut merupakan bagian dari perluasan AMGPM setelah perubahan PPKM menjadi AMGPM pada Kongres 1965. Dukungan lintas unsur memberi legitimasi dan menyediakan basis sosial bagi kegiatan ranting.

Perkembangan 1967-2001 ditandai pertumbuhan anggota, diferensiasi struktur, dan perluasan program. Anggota meningkat dari 23 orang pada 1967-1968 menjadi 206 pada 1997-1998 menurut arsip penelitian. Pembentukan bidang keesaan, organisasi, dan finansial-ekonomi pada 1981-1982 menunjukkan penyesuaian struktur terhadap skala kegiatan. Namun, perjalanan ini tidak linier karena terdapat

konflik internal, penurunan pelaksanaan program, dan tekanan sosial pada masa kerusuhan.

Keberlanjutan Ranting Sion ditopang oleh jejaring gereja, dukungan komunitas, kegiatan kerohanian, kerja ekonomi bersama, dan regenerasi pengurus. Untuk memperkuat kesimpulan, penelitian lanjutan perlu memverifikasi buku induk anggota, notulen, laporan keuangan, susunan pengurus, serta kesaksian lintas generasi. Dokumentasi tersebut diperlukan untuk membedakan pertumbuhan administratif, aktivitas nyata, ketahanan, dan dampak sosial organisasi.

REFERENSI

- AMGPM. (n.d.). Sejarah Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku [Dokumen organisasi].
- Arsip AMGPM Ranting Sion Watmasa. (1967-2002). Buku anggota, susunan pengurus, program kerja, dan notulen rapat [Arsip organisasi].
- Braithwaite, J., Braithwaite, V., Cookson, M., & Dunn, L. (2010). Anomie and violence: Non-truth and reconciliation in Indonesian peacebuilding. ANU E Press. <https://doi.org/10.22459/AV.03.2010>
- Duncan, C. R. (2005). The other Maluku: Chronologies of conflict in North Maluku. *Indonesia*, 80, 53-80. <https://doi.org/10.2307/3351307>
- Gaspersz, S. G. C., Souisa, N. N., & Lattu, I. Y. M. (2021). Sailing through the waves: Ecclesiological experiences of the Gereja Protestan Maluku archipelago. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), a6861. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6861>
- Gottschalk, L. (1985). Mengerti sejarah (N. Notosusanto, Trans.). UI Press.
- Hoekema, A. G. (1997). Berpikir dalam keseimbangan yang dinamis: Sejarah lahirnya teologi Protestan nasional di Indonesia. BPK Gunung Mulia.
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. Simon & Schuster.
- Scott, W. R. (2014). Institutions and organizations: Ideas, interests, and identities (4th ed.). SAGE Publications.
- Shelton, C. M. (1981). Spiritualitas kaum muda. Kanisius.
- Sjamsuddin, H. (2012). Metodologi sejarah. Ombak.
- Tapilatu, M. (1994). Sejarah Gereja Protestan Maluku 1935-1980: Suatu tinjauan historis-kritis. BPK Gunung Mulia.
- van Klinken, G. (2007). Communal violence and democratization in Indonesia: Small town wars. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203965115>
- Yawar, R. (1966). Pembentukan dan penetapan ranting-ranting Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku Daerah Tanimbar Utara 1966-1992 [Dokumen organisasi]